

## **Konsep Al-Ashr dalam Pendidikan Islam**

**Nur Azizah Siregar<sup>1</sup>, Ira Suryani<sup>2</sup>, Safrina Putri Pasaribu<sup>3</sup>, Dila Bunaiyya<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

realazhhh@gmail.com<sup>1</sup>, irasuryani@uinsu.ic.id<sup>2</sup>, safrinaputri2022@gmail.com<sup>3</sup>,

dilabunaiyya@gmail.com<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This journal aims to uncover the meaning of Surah Al-Ashr (103): 1-3, which can then serve as an indication for the concept of Islamic knowledge. The Prophet, as a role model for all Muslims, is also the best teacher in applying the meaning of Surah Al-Ashr. This surah describes the characteristics of people who waste their time on unproductive matters, which is relevant to how the Prophet spent his time teaching Islamic Education to his community.*

**Keywords:** *Al-Ashr, concept, Islam, education, knowledge*

### **ABSTRAK**

Jurnal ini bertujuan untuk mengupas makna dari surah Al-Ashr (103): 1-3, yang kemudian dapat menjadi indikasi bagi konsep ilmu pengetahuan Islam. Rasulullah, sebagai teladan bagi seluruh umat Islam, juga merupakan guru terbaik dalam menerapkan makna surah Al-Ashr tersebut. Surah ini menggambarkan ciri-ciri orang yang menyia-nyaiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat, yang relevan dengan cara Rasulullah menghabiskan waktunya dengan memberikan pengajaran tentang Pendidikan Islam kepada umatnya.

**Kata Kunci:** *Al-Ashr, konsep, Islam, pendidikan, ilmu*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Bahasa, kata konsep berasal dari kata *conceptum* yang memiliki arti sesuatu yang bisa dipahami oleh seseorang (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan, 1994). KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) juga mengartikan konsep sebagai suatu pokok ide yang diambil dari peristiwa yang jelas terjadinya. Harifudin Cawidu mengutip pendefinisian dari Kant yang mengatakan bahwa konsep ialah gambaran tentang sesuatu agar dapat mudah dipahami oleh pembaca (Cawidu, 1991).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ilmu diartikan sebagai pengetahuan (Haryanti, 2014). Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip perkataannya oleh Nik Haryanti, bahwa ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh manusia melalui suatu penelitian atau pengamatan terhadap sesuatu dan disesuaikan dengan logisnya pemikiran seseorang tersebut (Haryanti, 2014). Selanjutnya terdapat tiga kata untuk menggambarkan pendidikan Islam, yaitu Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan juga Al-Ta'dib.

Al-Tarbiyah berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang memiliki makna mengasuh, memimpin, mengasuh (anak) (Nata, 2010). Kata Rabb juga kita dapatkan pada QS. Al-Fatiha (1): 2, yang memiliki arti “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. Dalam tafsir Ibn Katsir kata Rabb yang terdapat pada surah tersebut memiliki arti penguasa, maksudnya yang menguasai seluruh yang ada di alam semesta ini. Kata Rabb sendiri tidak boleh ditujukan oleh siapapun kecuali kata Rabb yang memiliki kata selanjutnya, contohnya “رَبُّ الدَّرِّ” (pemilik rumah) (Ishak Al-Seikh, 2004). Al-Ta’lim berasal dari jamak ta’alim, Muhammad Yunus mendefinisikan secara singkat bahwa ta’lim itu adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan mengajar (Nata, 2010). Yang terakhir adalah kata Al-Ta’dib yang asal katanya adalah addaba, yuaddibu, ta’diban yang memiliki makna disiplin, pendidikan, patuh terhadap peraturan. Kata Al-Ta’dib juga bisa diartikan sebagai adab, tata krama, budi pekerti, moral, etika, dan akhlak (Nata, 2010).

Konsep Al-Ashr dalam Ilmu Pendidikan Islam merupakan suatu gambaran tentang makna Surah A-Ashr serta nash yang berkaitan dalam Ilmu Pendidikan Islam. Di mana konsep ini tidak hanya berlaku untuk murid atau pengajar saja, tetapi berlaku untuk murid, pengajar, dan untuk semua orang yang berbeda kalangan.

## METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan suatu karya ilmiah penulis harus mempunyai metode penelitian yang cocok dengan bahasan yang dikajinya. Jika dalam suatu karya ilmiah tidak memiliki metode penelitian maka tidak bisa disebut karya ilmiah, karena karya ilmiah dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu yang berkaitan dengan pembahasan, dan penelitian tersebut menggunakan metode atau pendekatan penelitian.

Dalam kajian ilmiah ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksplanatori atau penjelasan, yang mana pendekatan ini menjelaskan berdasarkan sumber buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan judul.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Surah Al-Ashr

Konsep Al-Ashr dalam Pendidikan Ilmu Islam, menjadikan Surah Al-Ashr sebagai gambaran baik untuk murid ataupun pendidik sebagai pedoman untuk tidak menjadi orang yang merugi dalam belajar maupun mengajar. Tema utama dalam Surah Al-Ashr ini adalah memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan perbuatan yang bermanfaat. Dalam Surah Al-Ashr, Allah bersumpah demi waktu untuk manusia-manusia yang merugi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ashr (103):1-2, yaitu: “(2) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (1) إِنَّ الْعَسْرَ (1) ” yang artinya, “Demi masa (1) Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian (2)”.

Dalam tafsir *Al Mishbah* karya Quraish Shihab mengatakan bahwa makna dari ayat pertama menurut Syeikh Muhammad ‘Abduh adalah pada zaman dahulu orang

Arab sering berkumpul untuk membicarakan segala sesuatu dan sering mengatakan kata “waktu” untuk mempersalahkan sesuatu yang menyangkut sesuatu yang mereka kerjakan, misalnya “waktu sial” untuk mengatakan kegagalan mereka ataupun “waktu baik” untuk mengatakan keberhasilan mereka (Shihab, 2001). Dalam ayat inilah Allah bersumpah demi waktu bahwa tidak ada waktu yang seperti mereka katakan, Semua waktu sama saja, tidak ada waktu yang baik ataupun waktu yang sial, yang berbeda hanya cara kita untuk memanfaatkan waktu itu saja. Apakah kita memanfaatkan waktu itu dengan berbuat yang baik dan bermanfaat atau sebaliknya menggunakan waktu dengan berbuat kerugian. Oleh sebab itu lah Allah menyumpah dengan menggunakan waktu (Ishak Al-Seikh, 2004).

Lalu pada ayat kedua yang merupakan lanjutan dari ayat pertama bahwa Allah bersumpah demi waktu Ashar kepada setiap manusia ketika telah mencapai hasil dari keringatnya, dan setiap hasilnya adalah sia-sia, melainkan manusia beriman kepada Allah SWT. Walaupun manusia itu tidak merasakannya sekarang, maka itulah mengapa Allah menyumpahi dengan waktu Ashar. Waktu Ashar yang dimaksud adalah waktu ketika kehidupannya menjelang terbenamnya matahari. Mungkin itulah rahasia mengapa Allah SWT memilih waktu Ashar pada surah ini (Shihab, 2001).

Apabila kita kaitkan dengan perkataan Syeikh Muhammad Abduh, tentang orang Arab yang berkumpul dan berbicara waktu yang sial ataupun waktu yang baik, karena waktu ashar itu menunjukkan waktu setelah mereka mengetahui hasil kerja mereka sendiri (Shihab, 2001). Lalu pada ayat ke tiga yang berbunyi “إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّأْتُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّأْتُوا بِالصَّبْرِ” yang artinya “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. Masih dalam tafsir *Al-Mishbah* karangan Quraish Shihab, pada ayat sebelumnya menyebutkan bahwa semua manusia adalah orang yang merugi, ayat ini mengecualikan orang yang memiliki sifat yang empat ini, yaitu, orang-orang yang beriman, orang yang selalu beramal shaleh dan bermanfaat, orang-orang yang selalu mengingatkan orang lain untuk berbuat kebaikan dan selalu dalam kesabaran (Shihab, 2001).

Imam Syafi’I Rahimahullah tentang Surah Al-Ashr ini, ia berkata “Kalaulah Allah hanya menurunkan surah ini, yakinlah surah ini bisa mengatur manusia” (Selamet, 2015). Ayat pertama dalam Surah Al-Ashr ini diawali dengan wawasan, yang bermakna sumpah Allah terhadap waktu. Setiap kata atau kalimat yang awalnya bermakna sumpah maka ayat selanjutnya sangatlah penting. Karena setiap kata atau kalimat sumpah mengandung makna tauhid atau kesungguhan.

Maka dari itu waktu sangat berharga, bahkan banyak perumpamaan yang menggunakan waktu. seperti *time is money* dan waktu seperti pedang, di mana perumpamaan ini sama-sama menunjukkan betapa pentingnya waktu di dunia ini, jika tidak digunakan dengan baik maka kita akan merugi.

## 2. Konsep Surah Al-Ashr dalam Ilmu Pendidikan Islam

Setelah mengetahui makna dari surah Al-Ashr itu sendiri kita sudah diberi gambaran bagaimana konsep Al-Ashr itu. Rasulullah SAW, adalah pendidik yang paling baik untuk umatnya, sehingga kita bisa menjadikan Rasulullah sebagai *role model* bagi kita sebagai pendidik untuk mengajarkan Ilmu Pendidikan Islam. Salah satunya pada hadis Rasulullah SAW, (Sugiarto, 2021) yaitu:

"أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ"

Artinya: "Dari Abdullah bin Umar Rhadiallahuanhuma dia berkata: Bersabda Rasulullah SAW, "Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata "Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu di sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidup sebelum matimu". (HR Bukhari No.5937 shahih)

Mengenai hadis di atas, Umar bin Abdul Aziz pernah mengatakan, "Sesungguhnya tidak ada di antara anak Adam yang diturunkan di bumi ini yang bisa lari dari kematian dan saksikan sendiri kerabat dekat dan jauhmu meninggal satu persatu. Dan kematian itu juga sudah pasti akan menjemputmu." (Sugiarto, 2021). Umar bin Khattab juga berkata, "Setiap hari kita mendengar kabar tentang kematian seseorang dan suatu saat pasti orang mendengar kabar kematian kita." (Sugiarto, 2021).

Hadis tersebut memaknai bahwa kita harus menggunakan waktu kita dengan sebaik mungkin, jangan menunda-nunda sesuatu yang baik dan jangan menghabiskan waktu kita dengan berbuat hal yang sia-sia. Jika kematian sudah menghampiri kita maka yang kita dapatkan hanyalah penyesalan semata. Memberikan pengajaran atau ilmu adalah hal yang mulia, terlebih kita mengajarkan tentang ilmu yang bersangkutan dengan Islam. Oleh karena itu, kita pergunakan waktu kita sebaik mungkin untuk menyalurkan ilmu yang kita dapatkan kepada semua orang, tidak pandang bulu dengan siapa kita ajarkan, baik orang tua, remaja, anak-anak, orang yang memiliki harta maupun orang yang tidak memiliki harta. Karena sesungguhnya Allah tidak memandang seseorang berdasarkan apa yang dia punya ataupun dari mana sukunya, tetapi Allah memandang kita dari segi keimanan yang kita punya terhadap Allah SWT. Jika kita beriman kepada Allah maka kita sudah menjadi orang yang dikecualikan pada golongan orang yang merugi pada surah Al-Ashr.

Konsep Al-Ashr berikutnya adalah orang-orang yang yang beramal shaleh, dalam hal ini Rasulullah juga bersabda yang mana:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ سَيِّئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّ قُؤَاوِيكُمْ لَهُ لَكُمْ قِيلٌ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya:

"Dari Abuhurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah meridhai kalian pada tiga perkara dan membeci kalian pada tiga perkara juga, Allah

*meridhai kalian bila kalian hanya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukannya, serta berpegang teguh pada tali (agama) Allah seluruhnya dan janganlah kalian berpecah belah. Dan Allah membenci kalian bila kalian suka "qila wa qala" (berkata tanpa berdasar), banyak bertanya (yang tidak berfaedah), serta menyia-nyiakan harta." (HR. Bukhari).*

Orang yang mempelajari Ilmu Pendidikan Islam pasti tidak menyekutukan Allah, karena Islam mengajarkan yang pertama kali untuk mengetahui Tuhannya yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Orang yang berkata tanpa berdasar berarti bukanlah orang yang beramal shaleh.

Dengan mempelajari ilmu apa saja seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Jika orang tersebut sudah mengetahui dari mana dasarnya sesuatu ketika ia berbicara maka yang dikatakannya bukanlah hanya omong kosong, seperti yang ada pada hadis di atas, orang yang berbicara tanpa berdasar itulah orang yang tidak disukai Allah dan itu bukanlah termasuk orang yang beramal shaleh.

Ciri-ciri orang yang tidak merugi selanjutnya adalah orang yang selalu mengingatkan kepada kebaikan, sebagaimana potongan hadis Rasulullah SAW berikut ini (An-Nawawi, 2012):

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya:

*"Berikanlah kemudahan, dan janganlah mempersulit! Berilah kegembiraan, dan jangan menyebabkan orang lain lari." (Muttafaqun 'Alaihi)*

Kata وَيَسِّرُوا diartikan agar seseorang memotivasi dan mengajak manusia dalam kebaikan (An-Nawawi, 2012). Hadis ini bermakna kalau kewajiban seorang muslim adalah mengajak orang lain kepada kebaikan dan tidak meninggalkannya dalam keburukan. Seseorang yang sudah berilmu pasti sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, ketika kita sudah tahu akan hal tersebut dan melihat saudara muslim kita bertindak yang salah, maka yang harus kita lakukan adalah mengingatkannya kepada kebaikan karena itu merupakan tugas utama dari seorang muslim kepada seorang muslim yang lain.

Ciri orang yang tidak merugi pada Surah Al-Ashr yang terakhir adalah orang yang selalu berada dalam kesabaran, seperti arti dari hadis Rasulullah SAW, yaitu: *"Tidaklah seorang muslim mendapatkan kelelahan, sakit, kecemasan, kesedihan, marabahaya, dan juga kesusahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan hal tersebut." (HR.Bukhari dan Muslim) (Atmajaya, 2010)*

Hadis di atas bermakna bahwa Allah tidak memberikan sesuatu tanpa adanya alasan, kita diberi cobaan berupa kelelahan, kesakitan, musibah, dan lain-lain yang tidak kita inginkan karena dengan cobaan itu Allah menghapus dosa kita. Tapi Allah menghapusnya tidak cuma-cuma, Allah memerintahkan kita untuk sabar dan segera mengingat Allah meminta kepadanya lalu Allah akan memutuskan yang terbaik bagi

hambanya yang meminta. Begitu juga dengan seseorang yang kesulitan dalam menimba ilmu. Seseorang itu akan diuji akan mendapatkan cobaan, akan diberi kelelahan. Itu semua hanya sebagai latihan bagi kita agar lebih banyak berdo'a dan meminta kepada Allah.

Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i, yaitu: *"Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan"*. Seseorang yang bermalas-malasan dalam menuntut ilmu dan tidak berusaha dalam mendapatkan ilmu maka ia akan menelan pahitnya kebodohan. Orang yang tidak berilmu tentu akan susah dalam hidupnya, bahkan syarat untuk melamar pekerjaan saja harus menyantumkan jenjang sekolahnya atau jika tidak menyantumkan keahlian yang ia punya. Keahlian tentu juga harus belajar, keahlian tidak datang dengan sendirinya.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Konsep adalah suatu gambaran terhadap sesuatu pemikiran yang konkret. Ilmu sendiri memiliki arti, yaitu pengetahuan, Terdapat tiga kata yang menggambarkan Pendidikan Islam, yaitu: 1) Tarbiyah yang berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak), 2) Ta'lim berasal dari jamak ta'alim yang memiliki arti sesuatu yang berkaitan dengan mengajar, 3) Ta'dib yang berasal dari kata *addaba, yuaddibu, addaban* yang berarti disiplin, patuh, taat pada peraturan.

Konsep Al-Ashr ini menghasilkan empat gambaran sikap yang bukan termasuk orang yang merugi, yaitu 1) Orang yang beriman, 2) Orang yang beramal shaleh, 3) Orang yang mengingatkan kebaikan, 4) Orang yang berada dalam kesabaran. Empat sikap ini menjadi konsep bagi orang yang mengajar atau belajar yang menjadikan Rasulullah SAW *role mode* yang paling tepat berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan.

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

**Vol 4 No 2 (2024) 821-827 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736**

**DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.905**

## **DAFTAR PUSTAKA**

- An-Nawawi, Imam. (2012). Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhush Shalihin. Gema Insani,
- Atmajaya, Riri. (2010). Menjadi Pemenang saat Diuji Allah. Qultum Media.
- Cawidu, Harifudin. (1991). Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik. Bulan Bintang,
- Haryanti, Nik. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Penerbit Gunung Samudera,
- Al-Seikh, Ishak., Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. (2004). Terjemahan Tafsir Ibn Katsir Jilid 1. Pustaka Imam Syafi'i,
- Nata, Abuddin. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana.
- Pusat Pembinaan Bahasa Dapertemen Pendidikan. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka,
- Selamet, Syafaat R. (2015). Dahsyatnya Al-Ashr Motivasi dan Inspirasi Kesuksesan Dunia dan Akhirat. PT Elex Media Komputindo,
- Shihab, Quraish. (2001). Tafsir Al-Mishbah. Lentara Hati,
- Sugiarto, Fitrah. (2021). Hadis Hadis Tarbawi (Takhrij dan Analisis Sanad. UIN Mataram Press.